

KOMPONEN MAKNA KATA 'MENCURI/MENGAMBIL' DALAM BAHASA INDONESIA

(WORDS MEANING COMPONENTS OF 'MENCURI/MENGAMBIL' IN INDONESIAN LANGUAGE)

Teguh Santoso

Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan P. Nyak Makam 21 Lampineung, Banda Aceh
Pos-el: teguhsantoso@kemdikbud.go.id

Tanggal naskah masuk 24 Maret 2015
Tanggal akhir penyuntingan 8 Juni 2015

Abstract

This research aims to explain the componential analysis of meaning "mencuri" in bahasa Indonesia to contribute the Indonesian Big Dictionary (KBBI). The entry of that word in dictionary is not completed, so this research can give the rigid explanation. The word of "mencuri" can separated to three or less other word likes "mencopet", "mengutil", "merampok", "membegal" and "menjambret". All of them is the act by someone to steal the others owner. Method of this research is descriptive qualitative that the researcher tries to expaliation one by one the subordinate of 'mencuri' word. Finally, the word "mencari" have a different meaning esppecially about the meaning component.

Keywords: componential of meaning, analysis, bahasa Indonesia

Abstrak

Kajian ini menjelaskan komponen makna kata yang memiliki makna 'mencuri/mengambil'. Tujuan kajian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia supaya pemberian definisi pada lema kata yang bermakna 'mencuri' dapat lebih detail. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan-tahapan pengkajian. Tahap analisis data menggunakan teknik semantik yang mengacu pada teknik bagi unsur langsung guna memerinci komponen-komponen makna seefektif mungkin. Pada akhir kajian terdapat komponen pembeda pada kata yang bermakna 'mencuri' yaitu lokus (lokasi), jumlah pelaku perbuatan (kuantitatif), serta eksistensi (keberadaan benda) yang menjadi objek untuk diambil/dicuri.

Kata kunci: komponen makna, makna, bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Bahasa selalu berkembang seiring perkembangan penutur bahasa tersebut. Demikian halnya dengan perkembangan

bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia meliputi beberapa aspek seperti perkembangan aspek semantik atau makna. Perkembangan tersebut selalu berjalan dalam

kurun waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, salah satu cara melihat perkembangan makna kata dalam bahasa Indonesia yaitu melalui kamus.

Sampai saat ini kamus bahasa Indonesia yang menjadi referensi dan relatif lengkap entrinya, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). KBBI telah diterbitkan sampai dengan edisi ke-4 yang terbit tahun 2008 dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Kemdiknas saat itu. Hingga kini kamus tersebut belum direvisi dan dicetak ulang. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai latar belakang agar pendefinisian entri atau lema yang ada di dalam KBBI menjadi lebih lengkap jika nantinya kamus tersebut akan direvisi.

Selain itu, perkembangan ilmu bahasa, khususnya semantik sangat dipengaruhi oleh situasi sosial baik penutur maupun masyarakat bahasa tersebut. Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena sebuah kata akan memiliki makna yang berbeda-beda. Perbedaan makna tersebut terletak pada komponen apa yang membedakan satu kata dengan kata yang lain yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Dalam ilmu bahasa, persamaan makna ini yang disebut dengan sinonim. Sinonim dalam bahasa Indonesia tidak ada yang bersifat mutlak. Artinya, meskipun dua buah kata atau lebih memiliki makna yang sama tetapi pasti memiliki komponen pembedanya.

Bahasa Indonesia memiliki kata *besar*, *akbar*, *agung*, dan *raya*. Keempat kata tersebut bersinonim. Akan tetapi, sinonim kata-kata tersebut tidak dapat menggantikan secara tepat di dalam pemakaiannya. Bentuk gabungan kata *masjid raya*, *masjid agung*, *masjid besar* masih dapat diterima di dalam bahasa Indonesia. Namun, bentuk gabungan kata *masjid akbar* dalam pemakaian bahasa Indonesia masih dianggap tidak diterima. Dengan demikian, meskipun *besar*, *akbar*, *agung*, dan *raya* bersinonim, kesemuanya memiliki ciri-ciri yang berbeda yang tampak dari komponen makna yang melekat pada setiap kata tersebut.

Kajian ini akan membahas perbedaan makna melalui komponen makna yang ada dalam kata-kata bersinonim ‘mencuri/mengambil’. Kata-kata yang mengandung makna demikian di antaranya kata *mencopet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok*. Secara singkat, permasalahan dalam kajian ini, yaitu bagaimana komponen makna kata bermakna ‘mencari/mengambil’ dalam bahasa Indonesia? Pembatasan dilakukan hanya terhadap lima kata tersebut, yakni kata *mencompet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok* dengan alasan kata-kata tersebut memiliki makna yang bersifat mendasar serta dilatarbelakangi oleh pemfokusan terhadap permasalahan di dalam makalah ini.

Tujuan kajian ini memiliki dua perspektif. Tujuan bagi ilmu bahasa adalah untuk memberikan tambahan kajian bagi perkembangan ilmu bahasa. Sedangkan tujuan pragmatisnya adalah untuk memberikan sumbangan bagi upaya revisi entri atau lema dalam KBBI terutama setelah dideskripsikan komponen-komponen makna data yang diperoleh dalam penelitian ini.

2. Kajian Literatur

Penelitian mengenai komponen makna pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa, seperti Lehrer (1974); Nida (1975); Lyons (1977); Cruse (1986). Di Indonesia, penelitian tentang komponen makna pernah dilakukan oleh Wedhawati (1988) dalam disertasinya yang berjudul “Medan Leksikal Verba Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani”.

Aminuddin (2008:15) mengatakan bahwa semantik mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Selanjutnya, Palmer dalam Aminuddin (2008:15) menyatakan bahwa komponen makna menduduki tingkatan paling akhir yang berisi tentang seperangkat

lambang yang memiliki bentuk dan hubungan sistem bunyi serta mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2009:115). Pengertian komponen menurut Palmer ialah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, antara elemen yang satu dengan elemen yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda (Aminuddin, 2008:128).

Analisis dengan cara seperti ini sebenarnya bukan hal baru, R. Jacobson dan Morris Halle dalam laporan penelitian mereka tentang bunyi bahasa yang berjudul *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates* telah menggunakan cara analisis seperti itu. Dalam laporan itu mereka mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa dengan menyebutkan ciri-ciri pembeda di antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain. Bunyi-bunyi yang memiliki sesuatu ciri diberi tanda plus (+) dan yang tidak memiliki ciri itu diberi tanda minus (-). Konsep analisis dua-dua ini lazim disebut analisis biner atau dalam bahasa Indonesia disebut analisis pasangan minimal (*minimal phrase*) oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain.

Kajian yang dilakukan ini selain untuk pengembangan ilmu bahasa Indonesia, juga untuk melengkapi kajian-kajian serupa yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan kajian literatur yang telah peneliti sebutkan, tampak bahwa kajian semantik, khususnya analisis komponen makna masih membutuhkan kajian yang lebih banyak pada sisi jumlah serta dengan kualitas yang lebih bagus sehingga kata-kata yang memiliki

perbedaan makna yang relatif tipis dapat dikaji secara detail. Oleh karena itu, kajian semantik terus berkembang seiring dengan perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Setiap kajian komponen makna kata akan memiliki landasan teori yang hampir sama. Sifat kajian artikel ini pun demikian, sehingga akan semakin tercakupi dan terlengkapi kajian-kajian sejenis yang akan digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bodgen dan Biklen dalam Sugiono (2005:9) mengemukakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah (a) dilakukan pada kondisi alamiah, yakni peneliti sebagai instrumen kunci dan langsung ke sumber data, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, (c) penelitian ditekankan pada proses daripada produk, (d) analisis data dilakukan secara induktif, (e) penelitian ditekankan pada aspek makna (data yang teramati/ tercatat).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Data yang berkaitan dengan kata bermakna 'mencuri/mengambil' diperoleh dari dokumen yang kemudian dicatat di dalam kartu data.

Teknik analisis yang digunakan merupakan gabungan antara teknik bagi unsur langsung dipadu dengan teknik analisis semantik (Sudaryanto, 1986:18). Artinya, setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis komponen makna berdasarkan unsur-unsur yang memiliki kesamaan makna dan unsur-unsur yang berbeda komponennya. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat komponen dasar yang hakikat maknanya sama di antara data yang ada, tetapi juga menemukan komponen pembeda. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk memperjelas

komponen pembeda kata bermakna ‘mengambil/mencuri’ dalam bahasa Indonesia.

Setelah analisis data selesai, tahap selanjutnya yaitu membuat laporan dalam bentuk uraian atau deskripsi kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata dan kalimat.

4. Komponen Makna Kata Bermakna ‘mencuri/mengambil’

Data yang memuat kata bermakna ‘mencuri/mengambil’ diperoleh dari KBBI. Oleh karena itu, makna yang dimaksud dalam penelitian ini berupa makna leksikal. Makna leksikal menurut Kridalaksana (1983:103) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Data berupa kata bermakna ‘mencuri/mengambil’ terdiri atas kata *mencopet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok*. Makna setiap kata tersebut jika diamati di dalam KBBI, yakni seperti berikut.

- (1) *Mencopet* ‘mencuri (barang yang sedang dipakai, uang dalam saku, barang yang dikedaiakan, dsb.) dengan cepat dan tangkas’ (KBBI, 2005:220).
- (2) *Menjambret* ‘merenggut atau merebut (barang milik orang lain yang sedang dipakai atau dibawa) (KBBI, 2005:455).
- (3) *Membegal* ‘merampas di jalan; menyamun’ (KBBI, 2005:121).
- (4) *Mengutil* ‘mengambil atau melebihkan barang belian tanpa sepengetahuan penjual’ (KBBI, 2005:619).
- (5) *Merampok* ‘mencuri dengan paksa (biasanya dengan kekerasan); merampas dengan kekerasan’ (KBBI, 2005:926).

Berdasarkan lima data di atas, makna setiap kata pada angka (1) sampai dengan angka (5) memiliki hakikat yang sama yaitu ‘mencuri/mengambil’. Oleh karena itu, tentu

semua data tersebut memiliki komponen yang sama sehingga maknanya pun hampir sama. Secara garis besar persamaan komponen makna data di atas meliputi unsur (1) insani; (2) objek; (3) sasaran, dan (4) kuantitas, terutama kuantitas pelaku perbuatan.

Unsur insani yang dimaksud adalah pelaku perbuatan. Berdasarkan data (1) s.d. (5) tampak bahwa yang melakukan perbuatan atau kegiatan tersebut adalah manusia. Apabila hendak dideskripsikan lebih detail dapat diuraikan bahwa pelaku manusia dewasa dan pada umumnya berjenis kelamin laki-laki meskipun secara kasuistik ada pula pelaku perbuatan memiliki jenis kelamin wanita/perempuan. Akan tetapi, yang wajar dan seringkali dilakukan dalam analisis komponen makna hanya terbatas pada persoalan manusia atau bukan manusia yang oleh Moeliono (2008:23) disebut superordinatnya. Berikut data yang menunjukkan unsur insani sebagai pelaku.

- (6) Dua mahasiswa, RA (17) dan Pa (17), terjatuh dan babak belur dihajar warga setelah *menjambret* tas milik Ester Simbolon (23). (www.merdeka.com, Sabtu 16 Maret 2013)
- (7) Peneliti dan pengamat Intelijen, Wawan Purwanto mengatakan pelaku *teroris* akan terus berupaya untuk menggalang dana dengan cara *merampok* bank atau nasabah bank maupun toko emas. (www.kabarpolitik.com, Jumat 15 Maret 2013)

Objek yang dimaksud adalah sasaran yang dikenai perbuatan. Pada konteks ini objek terdiri atas benda yang diambil dan yang dikenai perbuatan. Objek benda yang diambil pada umumnya sama, yaitu benda atau barang-barang berharga yang memiliki ukuran kecil sampai dengan sedang, misalnya telepon seluler, uang, dompet, tas, laptop, dan lain-lain. Sementara itu, objek yang dikenai perbuatan yaitu manusia atau

orang. Pada umumnya yang terkena perbuatan ini adalah kaum ibu (dari sisi gender).

Unsur keberadaan benda atau eksistensi yang dimaksud adalah keberadaan objek atau benda yang dicuri atau diambil. Unsur ini berkaitan erat dengan unsur objek dari sisi ukuran. Oleh karena itu, unsur ini tidak diperincikan secara khusus. Unsur eksistensi benda menjadi sangat penting karena unsur ini dapat mendeskripsikan kata bermakna ‘mencuri/ mengambil’ lebih khusus untuk selanjutnya menjadi salah satu komponen pembeda.

Unsur berikutnya yakni lokus atau lokasi. Yang dimaksud dengan unsur lokus pada konteks ini ialah tempat yang pada umumnya terjadi aktivitas atau kejadian atas kelima aktivitas kata *mencompet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok*. Seperti halnya dengan unsur keberadaan objek, unsur ini juga memiliki peran yang sangat penting sebagai komponen pembeda.

Selanjutnya, unsur kuantitas. Yang dimaksud dengan unsur kuantitas ialah unsur yang mengacu pada jumlah pelaku atas aktivitas atau perbuatan pada kata *mencompet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok*. Unsur kuantitas ini juga menjadi unsur yang dapat dibedakan atas dua golongan besar. Golongan pertama yaitu aktivitas yang dilakukan oleh 1 s.d. 2 orang pelaku, 2 orang pelaku, dan lebih dari 2 orang pelaku.

Berikut ini hasil analisis komponen makna kata *mencompet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok* yang ditampilkan dalam bentuk bagan.

**Bagan komponen makna
‘mengambil/ mencuri’**

Kata	Komponen				
	insan i	ukuran benda	keberadaan benda	lokus	jumlah pelaku
<i>mencopet</i>	+	kecil	di saku, tas	keramaian	1--2 orang
<i>menjambret</i>	+	kecil	di leher, tangan	jalan (sepi)	1--2 orang
<i>membegal</i>	+	kecil	di tangan	jalan (sepi)	≥ 2 orang
<i>mengutil</i>	+	kecil--sedang	di rak toko	toko, warung, dll.	1 orang
<i>merampok</i>	+	sedang--besar	di dalam ruang	rumah, gedung	≥ 2 orang

Keterangan: + artinya “ya”

Berdasarkan bagan perincian komponen makna kata “mencuri/ mengambil” seperti tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Kata *mencopet*

Berdasarkan bagan di atas, kata *mencopet* memiliki komponen yang dapat dijelaskan bahwa perbuatan tersebut dilakukan oleh manusia dengan benda atau barang yang diambil memiliki ukuran relatif kecil (dompet terutama) yang keberadaan benda tersebut biasanya di saku, baik baju maupun celana, dan juga di tas. Aktivitas *mencopet* ini biasanya berlangsung di tempat-tempat ramai, seperti pasar, terminal umum, dan tempat-tempat yang cenderung menjadi sarana orang berkumpul dalam jumlah banyak, baik resmi maupun tidak resmi. Pelaku tindakan *mencopet* yang paling pokok hanya satu orang, meskipun pada gilirannya nanti mereka merupakan sebuah komplotan. Akan tetapi, aksi itu atau tindakan mengambil hanya dilakukan oleh satu orang.

4.2 Kata *menjambret*

Seperti halnya dengan kata *mencopet*, kata *menjambret* memiliki ciri yang sama bahwa kegiatan itu dilakukan oleh insani atau oleh manusia. Aktivitas menjambret ini terjadi pada benda-benda dengan ukuran kecil (perhiasan) yang menempel pada leher (kalung) atau tangan (gelang). Proses terjadinya peristiwa atau aktivitas ini berada di jalan-jalan umum yang sepi dan relatif jarang dilalui oleh beberapa orang. Sebagai komponen tambahan, aktivitas ini pada umumnya dilakukan dengan menggunakan sarana sepeda motor. Oleh karena itu, aktivitas mengambil melalui *menjambret* ini

juga memiliki jumlah pelaku pada umumnya 2 orang.

4.3 Kata *membegal*

Deskripsi komponen makna kata *membegal* secara umum memiliki banyak persamaan dengan komponen makna kata *menjambret*. Aktivitas *membegal* dilakukan oleh 2 orang atau lebih dan berlangsung di jalan yang sepi. Akan tetapi, aktivitas *membegal* ini dilakukan dengan menghadang korban dan mengambil benda-benda yang berukuran sedang hingga besar terutama benda-benda yang dibawa oleh tangan yang diambilnya. Frekuensi pemakaian kata *membegal* ini memang tidak sebanyak pemakaian kata *menjambret*.

4.4 Kata *mengutil*

Berbeda dengan kata *membegal* yang cenderung arkais, kata *mengutil* justru memiliki tingkat frekuensi yang tinggi dalam penggunaannya. Aktivitas ini dilakukan oleh manusia. Seperti telah dijelaskan di atas, meskipun dilakukan oleh manusia, tetapi dari sisi gender aktivitas ini seringkali dilakukan oleh kaum perempuan. Benda yang diambil atau dicuri pada umumnya benda dalam ukuran kecil hingga sedang (kaleng sedang). Benda-benda tersebut berada di rak-rak toko atau di tempat pajangan sebuah toko karena pada dasarnya lokus atas aktivitas ini adalah tempat orang berjualan (toko, mal, warung, dll.). Pelaku aktivitas ini sebanyak 1 orang.

4.5 Kata *merampok*

Kata *merampok* memiliki komponen makna yang berkaitan dengan aktivitas mengambil benda dalam ukuran sedang hingga besar dan dilakukan oleh manusia dalam jumlah lebih dari dua orang. Sasaran atau objek aktivitas ini berada di dalam ruangan, seperti rumah atau gedung.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis pada makalah ini, penulis memperoleh simpulan sebagai berikut.

5.1. Komponen pembeda pada kata yang bermakna ‘mencuri/ mengambil’ adalah pada kata *mencompet*, *menjambret*,

membegal, *mengutil*, dan *merampok*, yaitu pada lokus atau tempat terjadinya peristiwa tersebut, jumlah pelaku, dan ukuran benda atau barang yang diambil.

5.2 Secara lebih spesifik komponen makna kata yang bermakna ‘mencuri/ mengambil’ memiliki perbedaan komponen yang jelas untuk membedakan arti atau makna kata *mencompet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok*. *Mencopet* hanya dilakukan oleh seorang pelaku dengan lokasi di keramaian. *Menjambret* dilakukan oleh tidak lebih dua orang pelaku dengan lokasi di tempat yang relatif sepi. Demikian halnya dengan *membegal* yang dilakukan di tempat yang relatif sepi tetapi dilakukan oleh lebih dari dua orang pelaku. *Mengutil* hanya dilakukan oleh satu orang dengan lokasi di tempat berdagang, seperti toko atau warung. *Merampok* dilakukan oleh pelaku dengan jumlah lebih dari dua orang dengan lokasi terjadi sebagian besar di gedung atau bangunan seperti rumah, bank, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (pemimpin redaksi). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Chaer, Abdul. 2009. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djasasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Moeliono, Anton M. 2008. Diktat Kursus Lekikografi tahun 2008 (tidak terbit). Pusat Bahasa, Kemdiknas, Jakarta
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugono, Dendy (editor). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wedhawati. 1988. "Medan Leksikal Verba Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani" Disertasi tidak terbit. Pascasarjana, UGM Yogyakarta